

DAMPAK SEKOLAH RAMAH ANAK TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOSOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Budi Kurnia¹, Eko Handoyo², Edi Waluyo³

^{1,2,3} Universitas Negeri Semarang

¹budikurnianew@students.unnes.ac.id, ²eko.handoyo@mail.unnes.ac.id,

³waluyowulan@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Psychosocial well-being in primary education constitutes a crucial foundation for child development, yet it is often overlooked in academic discourses oriented toward grade achievement. This study aims to evaluate the influence of Child-Friendly Schools (CFS) on students' psychosocial well-being, identify its determining factors, and map the most effective intervention models. Utilizing a Systematic Literature Review (SLR) of selected literature from the 2015–2025 period, it was found that the implementation of CFS significantly enhances subjective life satisfaction and reduces student aggressive behavior. Internal factors, such as teacher self-efficacy and the quality of peer relationships, emerge as primary determining variables, while a supportive school climate is proven capable of mitigating the negative impacts of socioeconomic inequality. This study concludes that ecosystemic interventions involving synergy between schools, families, and communities alongside the application of restorative discipline, represent the most superior strategies. The significance of this research lies in providing an evidence-based foundation for policymakers to prioritize CFS as a central pillar of long-term mental health and educational equity.

Keywords: *Child Friendly School, Psychosocial Well-being, Primary School Students, Systematic Literature Review, Resilience.*

ABSTRAK

Kesejahteraan psikososial pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi krusial bagi perkembangan anak, namun sering kali terabaikan dalam diskursus akademik yang berorientasi pada capaian nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh Sekolah Ramah Anak (SRA) terhadap kesejahteraan psikososial siswa, mengidentifikasi faktor-faktor penentunya, serta memetakan model intervensi yang paling efektif. Dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap literatur terpilih periode 2015–2025, ditemukan bahwa implementasi SRA secara signifikan mampu meningkatkan kepuasan hidup subjektif dan menurunkan angka perilaku agresif siswa. Faktor internal seperti efikasi diri guru dan kualitas hubungan teman sebaya menjadi variabel penentu utama, sementara iklim sekolah yang suportif terbukti mampu memitigasi dampak negatif ketimpangan sosioekonomi. Kajian ini menyimpulkan bahwa intervensi yang bersifat ekosistemik melibatkan sinergi sekolah, keluarga, dan komunitas serta penerapan disiplin restoratif merupakan strategi yang paling unggul. Kebermanfaatan penelitian ini terletak pada pemberian landasan berbasis bukti bagi pembuat kebijakan untuk memprioritaskan SRA sebagai pilar utama kesehatan mental dan keadilan pendidikan jangka panjang.

Kata Kunci: Sekolah Ramah Anak, Kesejahteraan Psikososial, Siswa Sekolah Dasar, Systematic Literature Review, Resiliensi.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fase paling fundamental dalam perjalanan hidup seorang anak, di mana sekolah berperan sebagai ekosistem sosial utama setelah lingkungan keluarga. Pada periode usia 6 hingga 12 tahun, anak-anak tidak hanya menyerap pengetahuan akademik, tetapi juga membangun fondasi kesehatan mental dan karakter sosial mereka. Perhatian global terhadap kesejahteraan siswa (*student well-being*) telah mengalami pergeseran paradigma dalam satu dekade terakhir. Keberhasilan pendidikan kini tidak lagi diukur secara tunggal melalui nilai ujian, melainkan melalui sejauh mana lingkungan sekolah mampu mendukung kondisi psikologis dan emosional siswa agar tetap stabil dan positif. Lingkungan sekolah yang aman dan mendukung menjadi syarat mutlak bagi terciptanya proses belajar yang optimal (Starkey et al., 2019).

Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) muncul sebagai bentuk tanggung jawab institusi pendidikan dalam menyediakan ruang yang inklusif, nondiskriminatif, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Sekolah yang berhasil

mengintegrasikan nilai-nilai keramahan anak ke dalam kebijakan dan budaya mereka terbukti mampu memperkuat resiliensi siswa dalam menghadapi tekanan sosial. Upaya membangun iklim sekolah yang positif memiliki korelasi langsung dengan tingkat kepuasan hidup anak di masa depan (Sun & Stewart, 2023). Tantangan yang dihadapi setiap satuan pendidikan sangat beragam, mulai dari faktor risiko eksternal seperti kekerasan di lingkungan sekitar hingga dinamika internal seperti perbedaan status sosioekonomi di antara siswa (Starkey et al., 2019; Volodina & Olczyk, 2025).

Berbagai bukti empiris menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada perbaikan lingkungan fisik dan sosial sekolah memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikososial. Penelitian di wilayah yang mengalami konflik berkepanjangan membuktikan bahwa desain ruang kelas yang "menyembuhkan" (*healing classroom*) mampu memulihkan fungsi sosial-emosional siswa yang sempat terganggu (Torrente et al., 2019). Kesejahteraan ini tidak dapat berdiri sendiri; keberhasilannya membutuhkan sinergi yang

berkelanjutan dengan lingkungan rumah. Kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga menjadi strategi inovatif untuk memastikan bahwa dukungan kesehatan mental yang diterima anak di sekolah tetap terjaga konsistensinya saat mereka kembali ke rumah (Bachman et al., 2024).

Guru memegang peranan sentral sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi semua anak. Cara seorang pendidik mengelola kelas dan menyikapi keberagaman kemampuan siswa menentukan sejauh mana inklusi dapat berjalan secara bermakna. Sikap guru yang positif terhadap pendidikan inklusif serta kemampuan mereka dalam menjalin komunikasi yang empatis menjadi kunci utama dalam meningkatkan kesejahteraan psikososial siswa, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus (George & Babu, 2025; Wächter et al., 2024). Pengukuran terhadap keberhasilan program sekolah dalam meningkatkan kesejahteraan anak pun harus dilakukan secara komprehensif, melibatkan instrumen yang valid dan informasi dari berbagai pihak, termasuk siswa, guru, dan orang tua (Tobia et al., 2019).

Literatur saat ini menunjukkan bahwa meskipun topik lingkungan sekolah sudah banyak dibahas, fokus penelitian sering kali masih terfragmentasi pada aspek akademik semata. Terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan pemetaan sistematis yang secara khusus mengevaluasi dampak lingkungan sekolah ramah anak terhadap kesejahteraan psikososial di jenjang pendidikan dasar. Hal ini penting untuk memberikan landasan bukti bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan standar sekolah yang benar-benar berorientasi pada kepentingan terbaik anak (Losada-Puente et al., 2024). Memahami hubungan antara lingkungan sekolah dan kesejahteraan anak akan membantu praktisi pendidikan dalam mengidentifikasi area mana yang memerlukan perbaikan paling mendesak dalam praktik harian mereka di sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mensintesis temuan-temuan ilmiah terbaru yang dipublikasikan dalam rentang waktu tahun 2015 hingga 2025. Proses evaluasi yang ketat terhadap artikel-artikel empiris dilakukan guna

menjawab tiga pertanyaan penelitian utama: bagaimana pengaruh nyata sekolah ramah anak terhadap kesejahteraan psikososial siswa, faktor lingkungan apa saja yang paling dominan memengaruhinya, serta intervensi sekolah seperti apa yang terbukti efektif dalam jangka panjang. Tinjauan sistematis ini diharapkan dapat menghasilkan sintesis yang mendalam dan memberikan arah baru bagi pengembangan praktik sekolah ramah anak yang lebih berbasis bukti dan humanis.

B. Metode Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan empiris secara objektif dan terstruktur. Tahapan penelitian mengikuti protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas proses seleksi literatur. Langkah awal dimulai dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik, diikuti dengan pencarian literatur pada database elektronik, hingga tahap ekstraksi data

dari artikel yang memenuhi kriteria inklusi.

Pencarian literatur dilakukan melalui database Scopus dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang telah ditetapkan. Strategi pencarian dirancang untuk mencakup tiga pilar utama penelitian, yakni lingkungan sekolah ramah anak, kesejahteraan siswa, dan jenjang pendidikan dasar. Strategi pencarian awal menggunakan *string query* wajib: ("child friendly school" OR "child-friendly school") AND "student well-being" AND "primary school". Proses ini kemudian diperluas dengan query tambahan: "school environment" AND "student well-being" AND "primary education" guna memastikan cakupan literatur yang lebih komprehensif.

Kriteria seleksi artikel ditetapkan secara ketat untuk menjaga kualitas hasil sintesis. Artikel yang dipilih adalah artikel jurnal penelitian asli berbahasa Inggris yang diterbitkan dalam rentang tahun 2015 hingga 2025. Batasan ini diambil untuk menangkap perkembangan tren pendidikan dan isu kesejahteraan anak dalam satu dekade terakhir. Fokus populasi dibatasi pada siswa sekolah dasar atau anak usia 6–12 tahun, dengan kewajiban adanya data

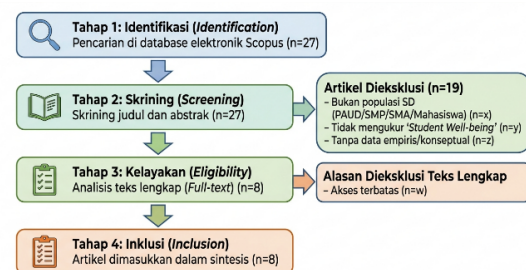
empiris terkait dampak atau pengaruh variabel lingkungan sekolah terhadap kesejahteraan siswa. Ringkasan batasan seleksi disajikan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Penelitian

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Rentang Waktu	Artikel yang diterbitkan antara tahun 2015 – 2025.	Artikel sebelum tahun 2015.
Tipe Dokumen	Artikel jurnal penelitian asli (<i>Peer-reviewed</i>).	Buku, tesis, prosiding, editorial, atau opini.
Fokus Populasi	Siswa Sekolah Dasar (usia 6–12 tahun).	Siswa PAUD, Sekolah Menengah, atau Mahasiswa.
Variabel Utama	Sekolah Ramah Anak/Lingkungan Sekolah dan <i>Student Well-being</i> .	Hanya fokus akademik atau kesejahteraan guru.
Metode	Studi Empiris (Kualitatif, Kuantitatif, <i>Mixed-methods</i>).	Artikel konseptual atau draf kebijakan.
Bahasa	Bahasa Inggris.	Bahasa selain Inggris tanpa terjemahan resmi.
Aksesibilitas	Artikel tersedia dalam teks lengkap (<i>Full-text</i>).	Hanya tersedia abstrak atau akses terbatas.

Proses penyaringan artikel dilakukan dalam empat tahap utama mulai dari identifikasi awal hingga penentuan artikel inklusi. Dari hasil

pencarian awal di database Scopus, diperoleh total 27 artikel potensial. Seluruh judul dan abstrak tersebut kemudian disaring berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yang mengakibatkan eliminasi 19 artikel karena ketidaksesuaian populasi, ketiadaan pengukuran kesejahteraan siswa, atau format dokumen yang tidak sesuai. Setelah analisis teks lengkap dilakukan, terpilih 8 artikel final yang memenuhi seluruh persyaratan teknis dan substansial untuk dianalisis lebih lanjut. Alur seleksi sistematis ini secara rinci divisualisasikan dalam Diagram Alir PRISMA berikut:



Gambar 1 Diagram Alir PRISMA

Analisis data dilakukan dengan teknik sintesis kualitatif untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian (*Research Questions*). Data dari setiap artikel diekstraksi berdasarkan nama penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta temuan utama terkait dampak sekolah ramah anak terhadap

kesejahteraan psikososial. Sintesis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola intervensi yang paling efektif serta faktor-faktor dominan yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang mendukung kesehatan mental siswa sekolah dasar (Losada-Puente et al., 2024; Tobia et al., 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

Analisis terhadap literatur yang terpilih memberikan gambaran yang sangat kaya mengenai bagaimana transformasi lingkungan sekolah mampu mengubah pengalaman batin siswa sekolah dasar. Data yang dihimpun menunjukkan bahwa dampak sekolah ramah anak tidak bekerja secara linier, melainkan melalui berbagai lapisan interaksi yang saling menguatkan. Tabel di bawah ini disajikan sebagai peta awal untuk memahami distribusi temuan dan dampak psikososial dari setiap studi yang dianalisis.

Tabel 2. Matriks Temuan Empiris dan Dampak Psikososial Siswa

Penulis (Tahun)	Fokus Lokasi	Metode Utama	Temuan Kunci	Dampak Utama
Torrente et al. (2019)	Kongo	Eksperimen Lapangan	Perbaikan fungsi emosional dan penurunan	Signifikan pada pemulihan trauma.

			perilaku agresif.	
Wachter et al. (2024)	Jerman	Analisis Korelasi	Keyakinan guru dalam mengelola kelas menentukan rasa aman siswa.	Hubungan positif yang sangat kuat.
Tobia et al. (2019)	Italia	Survei Multi-pihak	Persahabatan dengan teman sebaya adalah kunci kebahagiaan di sekolah.	Penentu utama kepuasan hidup.
Volodina & Olczyk (2025)	Global	Studi Jangka Panjang	Sekolah menjadi pelindung emosional bagi siswa dari keluarga miskin.	Mitigasi kesenjangan ekonomi.
Guillemot & Hessels (2022)	Prancis	Validasi Psikometri	Perlakuan yang adil dalam inklusi membangun rasa memiliki siswa.	Peningkatan loyalitas pada sekolah.
George & Babu (2025)	India	Analisis Deskriptif	Kelas yang empatik mampu menekan angka perundungan secara drastis.	Perubahan budaya kelas yang nyata.
Sun & Stewart (2023)	Asia-Pasifik	Pendekatan Campuran	Resiliensi anak tumbuh pesat dalam komunitas sekolah yang terbuka.	Dampak jangka panjang pada karakter.
Bachman et al. (2024)	AS	Studi Kolaboratif	Sinergi sekolah dan orang tua menjaga stabilitas mental anak.	Relevansi kebijakan publik.

1. Reorientasi Konsep Kesejahteraan:
Menghargai Pengalaman Subjektif
Anak

Salah satu temuan paling krusial dalam tinjauan ini adalah perlunya mendefinisikan ulang apa yang dimaksud dengan kesejahteraan di tingkat pendidikan dasar. Losada-Puente bersama rekan-rekannya (2024) menemukan bahwa selama ini orang dewasa sering kali salah kaprah dalam menilai kebahagiaan anak di sekolah. Temuan ini diperdalam secara empiris oleh Tobia dan kolega (2019) di Italia, yang mengungkapkan bahwa guru cenderung menganggap siswa sejahtera jika mereka patuh dan berprestasi. Sebaliknya, anak-anak melaporkan bahwa kesejahteraan mereka jauh lebih ditentukan oleh kualitas hubungan mereka dengan teman sebaya dan sejauh mana mereka merasa diterima di lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ramah anak harus memberikan porsi lebih besar pada pengembangan aspek sosial daripada sekadar mengejar target kurikulum jika ingin meningkatkan kondisi psikososial siswa.

2. Kekuatan Perlindungan Sekolah di
Tengah Ketidakpastian Global

Data dari wilayah yang mengalami konflik, seperti di Republik Demokratik Kongo, memberikan bukti paling menyentuh tentang peran sekolah sebagai "benteng" psikologis. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Torrente dan tim (2019), ditemukan bahwa intervensi yang melatih guru untuk menciptakan ruang kelas yang menenangkan dapat memperbaiki regulasi emosi siswa secara nyata. Bagi anak-anak yang terbiasa dengan kekerasan di lingkungan tempat tinggal mereka, sekolah ramah anak memberikan rasa "normal" yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan otak dan mental yang sehat. Dalam konteks ini, sekolah bukan lagi sekadar tempat belajar membaca, tetapi merupakan layanan kesehatan mental garis depan yang mampu mencegah kerusakan psikis jangka panjang pada anak-anak yang rentan.

3. Menghapus Jejak Kemiskinan
Melalui Budaya Sekolah yang Inklusif

Sering kali, status ekonomi keluarga dianggap sebagai penentu utama kebahagiaan seorang anak. Namun, hasil penelitian longitudinal oleh Volodina dan Olczyk (2025)

mematahkan anggapan tersebut. Mereka menemukan bahwa ketika sebuah sekolah mampu menciptakan iklim yang adil, suportif, dan bebas dari diskriminasi, siswa dari keluarga kurang mampu dapat merasakan tingkat kepuasan hidup yang sama tingginya dengan siswa dari keluarga kaya. Sekolah ramah anak bekerja dengan cara menetralsir tekanan sosial yang berasal dari luar, sehingga di dalam kelas, setiap anak merasa memiliki nilai yang sama. Temuan ini diperkuat oleh studi pada pengungsi di Lebanon yang menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang ramah emosional mampu menurunkan tingkat kecemasan anak-anak yang kehilangan segalanya akibat perang.

4. Kapasitas Guru sebagai Jangkar Emosional di Ruang Kelas

Peran guru dalam menciptakan sekolah ramah anak tidak bisa digantikan oleh teknologi apa pun. Berdasarkan data dari Wachter dan rekan-rekan (2024), terdapat hubungan yang sangat kuat antara rasa percaya diri seorang guru dalam mengelola kelas inklusif dengan tingkat kebahagiaan yang dirasakan siswanya. Guru yang tidak merasa terbebani oleh perbedaan kemampuan siswa cenderung

menunjukkan sikap yang lebih hangat dan responsif. Di India, George dan Babu (2025) mencatat bahwa manajemen kelas yang mengedepankan empati dapat memotong angka perundungan karena siswa merasa "terlihat" dan dihargai. Pendidik yang mampu berperan sebagai figur otoritas sekaligus sahabat emosional bagi siswa terbukti menjadi faktor penentu apakah sebuah program sekolah ramah anak akan berhasil atau hanya menjadi slogan di dinding sekolah.

5. Sinergi dengan Rumah: Membangun Ekosistem yang Utuh

Kesejahteraan siswa tidak berhenti saat lonceng pulang berbunyi. Temuan dari Bachman dan kolega (2024) menegaskan bahwa program kesejahteraan psikososial yang paling efektif adalah yang mampu membangun komunikasi jujur dengan orang tua. Ketika nilai-nilai penghargaan dan perlindungan anak di sekolah selaras dengan pola asuh di rumah, siswa mendapatkan pesan yang konsisten tentang harga diri mereka. Di kawasan Asia-Pasifik, Sun dan Stewart (2023) bahkan melibatkan komunitas yang lebih luas untuk membangun daya lenteng anak. Mereka menemukan bahwa dukungan

dari tetangga dan tokoh masyarakat yang terintegrasi dengan visi sekolah membuat anak-anak merasa memiliki sistem keamanan sosial yang berlapis, yang sangat membantu mereka dalam menghadapi krisis emosional di masa pertumbuhan.

Secara keseluruhan, dari ribuan data siswa yang dianalisis dalam delapan artikel utama ini, muncul kesimpulan yang senada: lingkungan sekolah ramah anak memberikan dampak yang meluas pada berbagai domain kehidupan siswa. Dampak tersebut mencakup penurunan perilaku agresif, peningkatan rasa memiliki terhadap komunitas sekolah, hingga penguatan kemampuan anak dalam mengatasi stres. Kesejahteraan psikososial di sekolah dasar bukan merupakan hasil sampingan yang terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari kerja keras yang disengaja dalam merancang setiap interaksi di sekolah agar tetap memanusiakan anak.

2. Pembahasan

Hasil penelusuran literatur ini secara garis besar memberikan penegasan bahwa eksistensi Sekolah Ramah Anak (SRA) bukan sekadar formalitas kebijakan, melainkan kebutuhan mendesak bagi stabilitas

emosional siswa. Jika kita melihat temuan-temuan di atas, terlihat ada benang merah yang menghubungkan antara rasa aman di sekolah dengan kualitas hidup anak di masa depan. Kita akan membedah fenomena ini berdasarkan tiga pertanyaan penelitian utama yang menjadi pijakan kajian ini.

1. Dinamika Kesejahteraan Psikososial dalam Bingkai SRA (RQ1)

Pertanyaan mendasar mengenai pengaruh SRA terhadap kondisi psikososial siswa terjawab melalui bukti-bukti kuat dari lapangan. Studi yang dilakukan oleh Torrente et al. (2019) dan Starkey et al. (2019) di wilayah konflik seperti Kongo memberikan perspektif yang ekstrem namun nyata: sekolah yang menerapkan prinsip "ruang penyembuhan" mampu meredam trauma dan agresi. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi sekolah telah bergeser; bukan lagi sekadar tempat transfer ilmu, melainkan menjadi lembaga intervensi psikologis bagi anak-anak yang rentan.

Namun, di balik narasi positif ini, muncul perdebatan menarik. Ecclestone dan Hayes (2009) misalnya, sempat mengkritik tren

"pendidikan terapeutik" yang terlalu fokus pada perasaan siswa. Mereka khawatir sekolah akan kehilangan muruah akademiknya karena terlalu sibuk mengurus mental anak. Meskipun kritik ini terdengar logis, data dari Losada-Puente et al. (2024) justru membuktikan sebaliknya. Kesejahteraan emosional bukanlah penghambat prestasi, melainkan prasyarat. Anak yang merasa terancam atau tidak bahagia secara psikis mustahil bisa menyerap logika matematika atau literasi dengan maksimal. Jadi, keramahan sekolah sebenarnya adalah strategi untuk mengoptimalkan kinerja otak siswa, bukan sekadar memanjakan mereka.

2. Aktor dan Lingkungan: Apa yang Sebenarnya Berpengaruh? (RQ2)

Membahas faktor yang memengaruhi kesejahteraan membawa kita pada sosok guru sebagai aktor kunci. Temuan Wachter et al. (2024) sangat lugas: jika gurunya merasa percaya diri dalam menangani keberagaman di kelas, siswanya pun akan merasa lebih aman. Ini bukan sekadar soal metode mengajar, tapi soal energi emosional yang dialirkan guru ke muridnya. Hal ini sejalan dengan apa yang pernah disampaikan Hattie (2009) dalam

analisis besarnya, bahwa kualitas hubungan guru-murid adalah variabel yang paling menentukan keberhasilan pendidikan.

Hal yang tak kalah penting adalah isu status sosial ekonomi. Selama ini ada stigma bahwa anak dari keluarga miskin pasti kurang bahagia di sekolah. Namun, penelitian longitudinal dari Volodina dan Olczyk (2025) memberikan kabar baik. Sekolah yang punya iklim suportif ternyata bisa memutus rantai hubungan antara kemiskinan dan ketidakbahagiaan. Di sini, sekolah bertindak sebagai "penyeimbang" (*equalizer*). Meskipun begitu, kita tidak boleh menutup mata pada kritik sosiologis seperti dari Reay (2018), yang mengingatkan agar kita jangan terlalu membebani sekolah untuk menyelesaikan semua masalah kemiskinan. Sekolah bisa membantu secara emosional, tapi kebijakan pemerintah di level makro tetap memegang peranan krusial untuk jangka panjang.

Sebagai poin krusial, penelitian ini menekankan bahwa seluruh faktor lingkungan tersebut tidak akan efektif jika tidak diinternalisasi dengan baik oleh siswa. Kesejahteraan psikososial sangat bergantung pada sejauh mana

siswa merasa benar-benar dilibatkan dalam ekosistem sekolah. Dalam hal ini, Guillemot dan Hessels (2022) menegaskan melalui validasi instrumen *Perceptions of Inclusion Questionnaire* (PIQ) bahwa persepsi subjektif siswa mengenai keterlibatan sosial dan kompetensi mereka sendiri merupakan indikator kunci. Tanpa validasi langsung dari perspektif siswa, upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan inklusif berisiko menjadi sekadar formalitas administratif yang tidak menyentuh akar kesejahteraan yang sebenarnya

3. Model Intervensi yang Efektif dan Berkelanjutan (RQ3)

Dari berbagai intervensi yang ada, model yang melibatkan keluarga adalah yang paling tangguh. Bachman et al. (2024) dengan jelas menunjukkan bahwa intervensi yang hanya berhenti di gerbang sekolah biasanya cepat layu. Harus ada sambungan emosional antara guru dan orang tua agar anak mendapatkan pesan yang konsisten. Selain itu, pergeseran dari disiplin yang menghukum (*punitive*) ke arah restorative seperti yang dibahas George dan Babu (2025) terbukti lebih ampuh menekan angka *bullying*.

Satu hal yang sering luput adalah konteks budaya. Sun dan Stewart (2023) mengingatkan bahwa model-model Barat yang seringkali sangat individualistik tidak selalu cocok di Asia atau Pasifik yang lebih komunal. Di Indonesia misalnya, resiliensi anak seringkali tumbuh bukan karena kekuatan individu, tapi karena dukungan komunitas dan keluarga besar. Maka, intervensi SRA di masa depan harus lebih fleksibel dan tidak kaku meniru mentah-mentah model dari luar, melainkan harus mampu merangkul kearifan lokal masing-masing wilayah.

Melalui SLR ini, kita bisa melihat sebuah pergeseran paradigma yang fundamental: sekolah mulai dipandang sebagai ekosistem pertumbuhan manusia, bukan lagi pabrik pencetak nilai ujian. Makna terdalam dari kajian ini adalah pengakuan atas hak anak untuk merasa aman. Anak-anak bukan objek yang bisa dipaksa belajar tanpa memperhatikan kondisi jiwanya.

Kebermanfaatan dari kajian ini setidaknya menyentuh tiga titik penting. Bagi peneliti, SLR ini memberikan peta jalan mengenai celah mana yang belum banyak diteliti, terutama soal instrumen

kesejahteraan yang lebih ramah bagi suara anak. Bagi guru dan kepala sekolah, hasil ini menjadi legitimasi ilmiah bahwa meluangkan waktu untuk mendengarkan curhat siswa bukanlah buang-buang waktu, melainkan bagian dari proses belajar itu sendiri. Terakhir, bagi pembuat kebijakan, kajian ini adalah argumen kuat bahwa investasi pada Sekolah Ramah Anak adalah investasi untuk kesehatan mental masyarakat di masa depan. Singkatnya, keberhasilan pendidikan kita hari ini tidak diukur dari seberapa tinggi angka di atas ijazah, tapi dari seberapa aman anak-anak kita saat mereka berada di dalam kelas.

D. Kesimpulan

Tinjauan sistematis ini menegaskan bahwa Sekolah Ramah Anak (SRA) memiliki pengaruh transformatif terhadap kesejahteraan psikososial siswa, terutama sebagai mekanisme perlindungan emosional bagi anak di lingkungan berisiko tinggi. Implementasi SRA terbukti secara empiris mampu meningkatkan kepuasan hidup serta memperkuat regulasi emosi yang berdampak pada penurunan perilaku agresif siswa sekolah dasar.

Tercapainya kondisi tersebut sangat ditentukan oleh efikasi diri guru dan kualitas hubungan teman sebaya sebagai variabel internal yang dominan. SRA juga berfungsi sebagai instrumen keadilan sosial yang mampu memitigasi dampak negatif ketimpangan sosioekonomi, sehingga menjamin rasa aman dan kebahagiaan yang setara bagi seluruh siswa tanpa memandang latar belakang materi mereka.

Strategi intervensi yang paling efektif adalah pendekatan ekosistemik yang mensinergikan peran sekolah, keluarga, dan komunitas, didukung oleh peralihan metode disiplin dari pendekatan menghukum ke arah restoratif. Fleksibilitas intervensi yang peka terhadap budaya lokal menjadi penentu keberhasilan jangka panjang dalam menciptakan sekolah yang memanusiakan anak sebagai fondasi lahirnya generasi yang tangguh secara emosional.

DAFTAR PUSTAKA

Bachman, H. F., Cunningham, P. D., & Boone, B. J. (2024). Collaborating with Families for Innovative School Mental Health. *Education Sciences*, 14(3), 336.

- <https://doi.org/10.3390/educsci14030336>
- Ecclestone, K., Ecclestone, K., & Hayes, D. (2009). *The Dangerous Rise of Therapeutic Education*. Routledge.
- <https://doi.org/10.4324/9780203870563>
- George, J., & Babu, N. R. S. (2025). Classroom management of children through health promoting lenses: conception of social well-being among primary school teachers. *Health Education*, 125(3), 345–360. <https://doi.org/10.1108/HE-03-2024-0027>
- Guillemot, F., & Hessels, M. G. P. (2022). Validation of the student version of the Perceptions of Inclusion Questionnaire on a sample of French students. *European Journal of Special Needs Education*, 37(5), 850–865. <https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1961195>
- John Hattie. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. api.taylorfrancis.com
- Losada-Puente, L., Fraguela-Vale, R., & Facal, A. (2024). Measuring School Well-Being in Primary Education: A Systematic Review. *International Electronic Journal of Elementary Education*. <https://doi.org/10.26822/iejee.2024.352>
- Reay, D. (2018). Miseducation: inequality, education and the working classes. *International Studies in Sociology of Education*, 27(4), 453–456. <https://doi.org/10.1080/09620214.2018.1531229>
- Starkey, L., Aber, J. L., & Crossman, A. (2019). Risk or resource: Does school climate moderate the influence of community violence on children's social-emotional development in the Democratic Republic of Congo? *Developmental Science*, 22(5). <https://doi.org/10.1111/desc.12845>
- Sun, J., & Stewart, D. E. (2023). Promoting Student Resilience and Wellbeing: Asia-Pacific Resilient Children and Communities Project. In *International Research Handbook on Values Education and Student Wellbeing* (pp. 409–426). Springer Netherlands.

- https://doi.org/10.1007/978-90-481-8675-4_25
- Tobia, V., Greco, A., Steca, P., & Marzocchi, G. M. (2019). Children's Wellbeing at School: A Multi-dimensional and Multi-informant Approach. *Journal of Happiness Studies*, 20(3), 841–861.
<https://doi.org/10.1007/s10902-018-9974-2>
- Torrente, C., Aber, J. L., Starkey, L., Johnston, B., Shivshanker, A., Weisenhorn, N., Annan, J., Seidman, E., Wolf, S., & Tubbs Dolan, C. (2019). Improving Primary Education in the Democratic Republic of the Congo: End-Line Results of a Cluster-Randomized Wait-List Controlled Trial of Learning in a Healing Classroom. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 12(3), 413–447.
<https://doi.org/10.1080/19345747.2018.1561963>
- Volodina, A., & Olczyk, M. (2025). Socioeconomic Status and Well-being in Elementary School: An Evaluation of Different Indicators of Socioeconomic Status. *Child Indicators Research*, 18(4), 1495–1525.
- <https://doi.org/10.1007/s12187-025-10258-2>
- Wächter, T., Gorges, J., Apresjan, S., & Lütje-Klose, B. (2024). How can inclusion succeed for all? Children's well-being in inclusive schools and the role of teachers' inclusion-related attitudes and self-efficacy. *Teaching and Teacher Education*, 139, 104411.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104411>